
Makna *Ummatan Wasatā* Penafsiran Q.S Al-Baqarah : 143 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer)

Ahmad Ramadhan

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
ahmad.ramadhan.student@stiqzad.ac.id

Adha Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
adha.saputra@stiqzad.ac.id

Alber Oki

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia
alber.oki@stiqzad.ac.id

Abstract

The selection of the above theme is intended to clearly explain the concept of being a middle ummah in accordance with the correct understanding. The preferred verse that is the object of research is Q.S. Al-Baqarah: 143. This research uses a literature study approach by analyzing the words of classical and contemporary interpreters and correcting the true words (tarjîh), as will be found the misappropriation of the meaning of the wasat ummatan itself. To find the truth that the theme above is very important to discuss, from this research will be able to know how the right concept of being a middle people can be a guide for every Muslim to live his life and also make every believer mentadaburi Al-'an Al-'Azhim.

Keywords: *Ummatan Wasatā; Q.S. Al-Baqarah : 143; Qur'an Al-'Azhim*

Abstrak

Pemilihan tema di atas ditujukan untuk menjelaskan secara gamblang konsep menjadi ummat yang pertengahan sesuai dengan pemahaman yang benar. Ayat pilihan yang dijadikan objek penelitian adalah Q.S. Al-Baqarah : 143. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis perkataan-perkataan ahli tafsir klasik dan juga kontemporer dan merajihkan perkataan yang benar (tarjîh), sebagaimana akan ditemukan penyelewengan makna dari *ummatan wasatā* itu sendiri. Untuk menemukan kebenaran yang hakiki tema di atas sangatlah penting untuk di bahas, dari penelitian ini akan dapat diketahui bagaimana konsep yang benar menjadi umat pertengahan yang dapat menjadi pedoman bagi setiap muslim untuk menjalani kehidupannya dan juga menjadikan setiap insan yang beriman mentadaburi Al-Qur'an Al-'Azhim.

Kata kunci: *Ummatan Wasatā ; Q.S. Al-Baqarah : 143 ; Tafsir Klasik*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Petunjuk Allah ta'ala berfirman :

الَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Alif lam mim. Inilah Kitab yang tidak ada sedikit pun keraguan padanya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. al-Baqarah: 1-2).

Allah ta'ala berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan kepada urusan yang lurus dan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal salih bahwasanya mereka akan mendapatkan pahala yang sangat besar." (QS. al-Israa': 9).

Oleh sebab itu merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan pintu gerbang hidayah bagi kaum yang beriman. Allah ta'ala berfirman :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka merenungi ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shaad: 29).

Allah ta'ala berfirman :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak merenungi Al-Qur'an , ataukah pada hati mereka itu ada gembok-gemboknya?" (QS. Muhammad: 24).

Allah ta'ala berfirman :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Apakah mereka tidak merenungi Al-Qur'an , seandainya ia datang bukan dari sisi Allah pastilah mereka akan menemukan di dalamnya banyak sekali perselisihan." (QS. an-Nisaa': 82).

Allah ta'ala berfirman :

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.” (QS. Thaha: 123).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, bahwa maksud dari mengikuti petunjuk Allah ialah:

1. Membenarkan berita yang datang dari-Nya,
2. Tidak menentanginya dengan segala bentuk syubhat/kerancuan pemahaman, Mematuhi perintah,
3. Tidak melawan perintah itu dengan memperturutkan kemauan hawa nafsu.¹

Dengan adanya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia maka sudah pasti pribadi muslim akan mencari segala hal didalamnya untuk dijadikan solusi dalam kehidupan tidak terkecuali menjadi umat yg moderat. Membahas tentang moderasi maka itu bukanlah hal yang mudah, apalagi jika ingin mengetengahkan segala aspeknya juga mencari hakekat dari pertengahan itu sendiri.

Surat Al-Baqarah ayat 143 merupakan salah satu teks keagamaan yang secara gamblang menunjukkan moderasi itu. Di sana Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu....”

¹ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Yayasan ar-Risalah), Cet.1,2000, hlm. 515.

B. KAJIAN TEORI

1. QS. Al-Baqarah[1]:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah:143).

2. Definisi Tafsir klasik dan Kontemporer

Sebagian ulama tafsir membagi periodisasi penafsiran Al-Qur’an ke dalam tiga fase yaitu : periode klasik pada (abad 1-4 H), Periode pertengahan pada (abad 4-12H), dan periode kontemporer (abad 12-sekarang). Pertama periode klasik,yaitu masa permulaan penulisan tafsir yang terpisah dari hadis-hadis sehingga tafsir berdiri sendiri sebagai suatu ilmu. Masa ini berawal pada akhir masa tabi’insampai akhir dinasti bani Abbasyiah pada tahun tahun 650 H/1258 M.²

Diantara ulama klasik yang dianggap sebagai penulis tafsir pertama adalah Sufyan bin Uyaynah, Waki’ bin Djarrh, Syu’bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun dan Ibnu Humaid. Kemudian mereka diikuti oleh al-Thabari yang menulis kitab tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil Ayi Al-Qur’an .Di antara mufasir klasik yang lain adalah Abu Ishak al-Zujjaj (w. 310 H) yang menulis tafsir Ma’anil Qur’an. Abu Bakar Ahmad al-Djashash (w. 370 H) yang menulis tafsir AhkamAl-Qur’an . Abu Ali al-Farisi (w. 377 H). Abu Bakar An-Naqas (w. 324 H). dan Abu Ja’ar An-Nahhas (w. 351 H). Sementara itu, secara ringkas sumber-sumber tafsir yang dipakai pada zaman klasikiniala hAl-Qur’an al-Karim, hadis nabi saw, Riwayat para sahabat, riwayat para tabi’in, riwayat para tabi’it tabi’in, cerita-cerita ahli kitab, ijthaddan istinbat mufasir.Di masa klasik ini, Al-Qur’an sudah mulai tidak hanya bersumber kepada riwayat-riwayat saja, tetapi sudah

² <https://iermafikria.wordpress.com/metodologi-tafsir-klasik-hingga-modern-kontemporer/>

ditambah lebih banyak dengan pendapat-pendapat orang dan cerita-cerita israiliyat, dan penukilan riwayat-riwayat mereka tidak lagi menggunakan sanad, sehingga bercampurlah antara tafsiran-tafsiran yang benar dan yang salah, yang mengakibatkan adanya pemalsuan di dalam tafsir. Banyak mufasir yang menerima pendapat-pendapat orang dan cerita-cerita israiliyat dan memasukkannya dalam tafsir mereka tanpa disaring mana yang benar dan mana yang salah, sehingga orang-orang yang membacanya mengira semua itu kuat dan benar dan mau menerima seluruhnya.³

Kedua tafsir kontemporer sebagai tafsir Al-Qur'an yang ditulis di era modern hingga sekarang, masih belum disepakati oleh semua ahli tafsir atau mufassir masa kini. Sehingga term ini ada yang menyebutnya dalam bahasa Arab dengan "at-Tafsir al-Hadits" (tafsir modern, masa terbaru), walaupun ungkapan kontemporer secara makna, kata arab nya adalah lafal "al-Mu'ashir". Dari lafal yang terakhir inilah, istilah tafsir kontemporer bisa disebut dengan "at Tafsir al-Mu'ashir". Sedangkan definisi tafsir modern menurut J.M.S.Baljon adalah tafsir Al-Qur'an yang berusaha menjawab kebutuhan zaman modern. Menyikapi adanya dua term ini tafsir modern dan tafsir kontemporer, maka jika dilihat dari kamus Bahasa, diketahui bahwa lafal "al-Hadits" (modern) adalah antonim dari lafal "al-Qodim" (klasik, masa dahulu). Sedang lafal al-Mu'ashir (kontemporer), memiliki makna masa terkini dari era modern, bahkan lebih dari itu lafal mu'ashir kini seakar kata dengan asharo (sezaman) sehingga dapat dinyatakan bahwa tafsir kontemporer adalah tafsir yang sezaman dengan si pengkaji suatu karya tafsir. Disamping adanya kualifikasi "ke sezamanan" hemat penulis pada tafsir kontemporer juga diperlukan persyaratan "adanya nilai inovatif metodologis" dalam karya tafsirnya. Jadi jika si pengkaji misalnya hidup di abad 21 atau sering dinamakan abad modern maka karya tafsir kontemporer yang sezaman deng si pengkaji itu adalah karya tafsir yang ditulis di abad 21 atau abad modern. Menurut ahli sejarah, rentang waktu era modern adalah : sejak di mulainya revolus perancis tahun 1789 oleh Napoleon Bonaparte hingga awal ditemukannya alat-alat komunikasi canggih.

³ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu' I Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 31

Jadi, Tafsir kontemporer ialah tafsir atau penjelasan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.

Dari sini, dapat disebutkan bahwa karya tafsir kontemporer memiliki dua kualifikasi, yakni :

- a. Karya tafsir yang dikaji sezaman dengan si pengkaji,
- b. Karya di maksud memiliki ciri inovatif dalam metodologi atau isi penafsirannya.⁴

Adapun para mufasir yang terkenal pada masa kontemporer ini antara lain adalah Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (w.1376 H) Kitab tafsirnya berjudul *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* dan lebih dikenal sebagai *Tafsir As-Sa'di*. Sayid Rasyid Ridha (w. 1345 H) menyelesaikan tafsir gurunya Syaikh M. Abduh kitab *tafsir al-Manar*. Syaikh Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1883 H) menulis *tafsir al-Maraghi*. Syekh Mahmud Salthut Syaikhul Azhar menulis tafsir Al-Qur'an kontemporer. Sayid Quthub menulis *tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Sumber-sumber tafsir pada zaman kontemporer ini adalah campuran antara riwayat dan dirayah.⁵

3. Metodologi penafsiran Klasik dan Kontemporer

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : pertama, aspek teks dengan problem semiotic dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruangruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.⁶

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : ijmalisy (global), tahlilisy (analistis) muqaran (perbandingan), dan mawdu'iy (tematik).⁷

⁴ Khoirul Fattah, *Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Tafsir. Vol, 1 No,1. hlm 4-5

⁵ op.cit., h. 40

⁶ Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000. hlm. 57 – 58.

⁷ Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, Al-Hadharah Al-Arabiyyah*, Kairo, Cetakan II, 1977. hlm. 23 (Baidan, 2000)

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu :

a. Metode Ijmali (Global)

1) Pengertian

Metode tafsir ijmali ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.⁸

2) Ciri-ciri metode Ijmali (Global)

Ada beberapa cirri yang bisa kita lihat untuk menentukan sebuah tafsir yang menggunakan metode tafsir Ijmali. Diantaranya :

- a) Urutannya sesuai dengan urutan mushaf.
- b) Mufassir langsung menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
- c) Setiap surat dibagi menjadi kelompok-kelompok ayat, lalu ditafsirkan secara ringkas dan global.
- d) Sebagian lafal dari ayat menjadi pengait antara nash ayat dengan tafsirnya.
- e) Lafal dan bahasanya tidak jauh dari nash Al-Qur'an.
- f) Mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya.
- g) Mufassir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

⁸ Ibid;hlm.7.

b. Metode Tahliliy (Analisis)

1) Pengertian

Tafsir tahlili adalah cara Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut susunannya, menafsirkan dengan makna yang luas dalam segala aspeknya, dengan menyebutkan segala isinya baik dari segi bahasa, i'rob, balagha, pengaruhnya terhadap kehidupan, sebab turunnya wahyu, hukum-hukum yang dikandung didalamnya, dan Qiraat. Contohnya adalah tafsir Ibn Jarir al-Tabari, dan tafsir al-Qurtubi.⁹

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahliliy yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

2) Ciri-Ciri Metode Tahliliy (Analisis)

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode tahlili terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur, maupun al-ra'y, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

c. Metode Muqarin (Komparatif)

1) Pengertian

Adapun tafsir muqarin(komparatif), yang dimaksud : "Kumpulan dari perkataan para mufasir dalam ayat tertentu atau surah tertentu, dan kemudian membandingkannya, dengan pernyataan yang paling benar." metode ini tergantung pada kumpulan perkataan, penjelasan mufasir terhadap sebuah ayat untuk mendapatkan yang paling benar dari yang lebih mungkin. Inilah konsep yang terkenal di kalangan ulama, namun ada juga yang membuat maknanya lebih luas seperti: perbandingan dan keseimbangan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci lainnya.

⁹ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ittijabat Tafsir fi Qorni Rabi A'yyar*, jilid.3.hlm.862

Dan demikian ada juga yang membagi metode muqarin (komparatif) sebagai berikut :

- a) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an .¹⁰

2) Ciri Metode Muqarin(komparatif)

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "metode muqarrin".

d. Metode Mawdhu'iy (Tematik)

1) Pengertian

Yang dimaksud dengan metode mawdhu'iy ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.¹¹

2) Ciri-Ciri Metode Mawdhu'iy (Tematik)

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah

¹⁰ Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999. hlm. 186–192.

¹¹ (Yasin) Hadi Yasin, *mengenal metode Al-Qur'an*, Junal Tafsir. Vol 5 No,1. hlm.48-49

masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 3 pembahasan yang kiranya akan diuraikan. Pertama, bagaimana pendapat para mufasir klasik dalam buku tafsir mereka tentang *ummatan wasatâ*. Kedua, bagaimana pandangan para mufasir kontemporer tentang makna *ummatan wasatâ*. Ketiga, apakah ada kesamaan pendapat dari keduanya:

1. Tafsir Klasik

Perlu diketahui tafsir klasik yang dimaksud disini bukanlah semua tafsir yang ada di era tersebut melainkan hanya terbatas pada tafsir-tafsir yang paling masyhur. Yang tidak lain itu adalah pilihan penulis sesuai dengan pengetahuannya.

a. Tafsir Al-Tabari (*Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*)

Imam Al-tabari menjelaskan tentang tafsir dari Q.s Al-Baqarah :143 :

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا..﴾ يعني جل ثناؤه بقوله: "وكذلك جعلناكم أمة وسطاً"، كما

هديناكم أيها المؤمنون بمحمد عليه والسلام وبما جاءكم به من عند الله، فخصصناكم بالتوفيق

لقبيلة إبراهيم وملته، وفضلناكم بذلك على من سواكم من أهل الملل، كذلك خصصناكم

ففضلناكم على غيركم من أهل الأديان، بأن جعلناكم أمة وسطاً.

"Allah Maha Suci puji-pujian-Nya, mengatakan: "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang tengah," sebagaimana Kami memberi petunjuk kepada kamu (orang-orang yang beriman) dengan diutusnya Muhammad Shallallah 'Alaihi Wasallam. dan apa yang dia bawa kepadamu dari Allah. Kami telah memilih kamu dan lebih mengutamakan kamu dari pada pemeluk agama lain, dengan menjadikan kamu umat yang tengah. Dan telah kami jelaskan bahwa "ummat" adalah generasi manusia. Adapun "wasat", dalam perkataan orang Arab adalah yang terpilih. Dikatakan: "Fulan adalah orang terpilih pada kaumnya," dan juga dikatakan: "Dia adalah penengah pada kaumnya," maka dia berada di tengah-tengah garis

keturunannya, dan tertinggi dalam kemuliaan kaumnya, "Dia adalah seorang penengah pada kaumnya/generasinya."

Imam Al-Tabary melanjutkan pendapat beliau:

وأنا أرى أن "الوسط" في هذا الموضع، هو "الوسط" الذي بمعنى: الجزء الذي هو بين الطرفين

Dan saya melihat bahwa "wasat" disini adalah "wasat" yang berarti: bagian yang berada di antara kedua ujungnya.

وأرى أن الله تعالى ذكره إنما وصفهم بأنهم "وسَطٌ"، لتوسطهم في الدين، فلا هم أهل غُلُوٍّ فيه، غُلُوُّ

النصارى الذين غلوا بالترهب، وقيلهم في عيسى ما قالوا فيه - ولا هم أهل تقصير فيه، تقصير اليهود

الذين بدلوا كتاب الله، وقتلوا أنبياءهم، وكذبوا على ربهم، وكفروا به؛ ولكنهم أهل توسط واعتدال فيه.

فوصفهم الله بذلك، إذ كان أحب الأمور إلى الله أوسطها.

Dan saya berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyebut mereka hanya sebagai "pertengahan" karena moderasi mereka dalam beragama, sehingga mereka bukan orang-orang yang berlebihan di dalamnya, orang-orang Kristen yang bertindak ekstrem dengan intimidasi, sebagaimana yang mereka katakan tentang Yesus - mereka juga bukan orang-orang yang berlemah-lemahan didalam agama, sifat berlemah-lemahan orang-orang Yahudi yang mengubah kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka Dan mereka berbohong kepada Tuhan mereka dan tidak percaya kepada-Nya. Tapi mereka adalah orang-orang bersifat pertengahan . Maka Allah menggambarkan mereka seperti itu, karena urusan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan pada porsinya (pertengahan).

وأما التأويل، فإنه جاء بأن "الوسط" العدل. وذلك معنى الخيار، لأن الخيار من الناس عُدولهم..

Adapun ta'wil dari ayat ini , muncul bahwa "tengah" adalah keadilan. Dan itulah arti dari pilihan, karena orang pilihan adalah siapa yang paling adil.¹²

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut, Yayasan Ar-Risalah, 2000, hlm.167.

b. *Kasyfu Wal bayan A'n Tafsir Al-Qur'an*

Imam Ats-Sa'labi menuturkan:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا..﴾ عدلا خيارا. تقول العرب: انزل وسط الوادي: أي تحيّر موضعا

فيه، ويقال لرسول الله صلى الله عليه وسلم هو وسط قريش نسبا أي خيرهم: قال الله تعالى قال أَوْسَطُهُمْ ، أي أخيرهم وأعدلهم، وأصله هو أنّ خير الأشياء أوسطها.

"Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang tengah."

Orang-orang Arab berkata: Turunlah di tengah lembah: yaitu, pilihlah tempat di dalamnya. Dan dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa dia termasuk orang keturunan Quraisy, yaitu yang terbaik di antara mereka: Allah Ta'ala berfirman, "Yang tengah dari mereka, yaitu yang terakhir dari mereka dan yang paling adil di antara mereka, dan asalnya yang terbaik adalah yang tengah."

وقال الكلبي: يعني متوسطة أهل دين وسط بين الغلو والتقصير لأتھما مذمومان في الدين.

Al-Kalbi berkata: maksudnya adalah para ahli agama, yang berada di jalan tengah antara berlebihan dan yang meremehkan, karena kedua kubu tersebut sama-sama tercela dalam agama.¹³

c. *Tafsir As-sama'ni*

Imam As-sam'ani mnejelaskan :

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا..﴾ (أمة وسطا) أي: عدلا خيارا.

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah." yaitu yang berlaku adil dan menjadi pilihan.

وفي الخبر أن النبي قال: " إنكم توفون سبعين أمة أنتم خيرها وأعدلها "

Dan dalam riwayat bahwa Nabi berkata: "kalian membuat tujuh puluh bangsa, kamu adalah yang terbaik dan paling adil."

¹³ Ahmad Bin Muhammad Bin Ibrahim Ats-sa'labi, *Kasyfu Wal bayan A'n Tafsir Al-Qur'an*, Beirut, Maktabah Dar Ihya At-Turos Al-A'Tobi, 2002, hlm.8.

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَبْرِ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: " خَيْرُ الدِّينِ أَوْسَطُهُ " يَعْنِي الَّذِي لَيْسَ فِيهِ غَلْوٌ وَلَا تَقْصِيرٌ. وَذَلِكَ دِينَ الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّ النَّصَارَى غَلَوُا فِي دِينِهِمْ، وَالْيَهُودَ قَصَرُوا. وَأَمَّا الْمُسْلِمُونَ أَخَذُوا بِالنَّمْطِ الْأَوْسَطِ.

Dan diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: "sebaik-baik agama adalah pertengahan, berarti yang tidak berlebih-lebihan atau mengurang-ngurangi. Dan itulah agama Islam. Karena orang-orang Nasrani bertindak ekstrem dalam agama mereka, dan orang-orang Yahudi bergampang-gampang. Sedangkan bagi kaum muslimin, mereka mengambil jalan pertengahan."¹⁴

d. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*

Imam Ibnu Katsir menuturkan:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا..﴾ والوسط هاهنا: الخيار والأجود، كما يقال: قريش أوسط العرب

نسباً وداراً، أي: خيرها. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم وسطاً في قومه، أي: أشرفهم نسباً،

ومنه الصلاة الوسطى، التي هي أفضل الصلوات، وهي العصر، كما ثبت في الصحاح وغيرها، ولما

جعل الله هذه الأمة وسطاً خصها بأكمل الشرائع وأقوم المناهج وأوضح

"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang tengah" kata wasath disini bermakna pilihan dan yang terbaik, sebagaimana dikatakan suku Quraisy adalah suku yang terbaik garis keturunannya dan rumah-rumahnya. Yang dimaksud adalah suku pilihan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang terbaik di tengah-tengah kaumnya, yang paling mulia keturunannya. dan dikatakan juga Shalat Wustha, adalah sholat yang paling mulia (sholat Ashar) sebagaimana terdapat didalam hadist-hadist dan lainnya. Dan Ketika Allah menjadikan ummat ini sebagai yang pertengahan maka Allah menyempurnakan syariatnya, menjelaskan Manhajnya yang lurus dan jelas."¹⁵

¹⁴ Mansur Bin Muhammad Bin Abdul Jabbar Al-Marwazi As-Sama'ni, *Tafsir Al-Qur'an Li As-sama'ni*, Riyad, Dar Al-Watan, 1997, hlm.49.

¹⁵ Imaduddin Abulfida Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Dar Tayyibah Li Nasyr wa Tauzi', 1999, hlm.454.

2. Tafsir kontemporer

Demikian tafsir kontemporer yang dimaksudkan oleh penulis tidak mencakup semua tafsir yang ada melainkan hanya terkhusus pada tafsir yang paling masyhur dikalangan ulama tafsir pada era tersebut dan berikut tafsir sesuai dengan pilihan penulis :

a. Tafsir As-sa'di (Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan)

{وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} أي: عدلا خيارا، وما عدا الوسط، فأطراف داخلية تحت الخطر، فجعل الله هذه الأمة، وسطا في كل أمور الدين، وسطا في الأنبياء، بين من غلا فيهم، كالنصارى، وبين من جفاهم، كاليهود، بأن آمنوا بهم كلهم على الوجه اللائق بذلك، ووسطا في الشريعة، لا تشديدات اليهود وآصارهم، ولا تهاون النصارى.

"Demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan" yaitu: adil dan terpilih, dan selain dari umat pertengahan ini maka mereka sedang berada dalam bahaya, maka Allah menjadikan umat (islam), pertengahan dalam semua urusan agama, tengah dalam para nabi, tidak seperti mereka yang berlebih-lebihan dalam perkara nabi mereka (Nasrani), dan juga tidak seperti orang-orang yang bergampang-gampang (yahudi), pada hakekatnya mereka percaya bahwa semua berada di jalan yang benar dan moderat dalam Syariah, bukan seperti berlebihannya orang yahudi dan juga tidak. Menganggap remehnya orang-orang nasrani.

وفي باب الطهارة والمطاعم، لا كاليهود الذين لا تصح لهم صلاة إلا في بيعهم وكنائسهم، ولا يطهرهم الماء من النجاسات، وقد حرمت عليهم الطيبات، عقوبة لهم، ولا كالنصارى الذين لا ينجسون شيئا، ولا يجرمون شيئا، بل أباحوا ما دب ودرج.

بل طهارتهم أكمل طهارة وأتمها، وأباح الله لهم الطيبات من المطاعم والمشارب والملابس والمناكح، وحرم عليهم الخبائث من ذلك، فلهذه الأمة من الدين أكمله، ومن الأخلاق أجملها، ومن الأعمال أفضلها.

Misalnya dalam bab tentang kesucian dan makanan, (islam) tidak seperti orang-orang Yahudi yang shalatnya tidak sah kecuali dalam gereja-gereja mereka, dan air tidak

mensucikan mereka dari kotoran, dan diharamkan bagi mereka hal-hal yang baik, sebagai hukuman bagi mereka, dan (islam) juga tidak seperti orang-orang Nasrani yang tidak menajiskan segala sesuatu dan tidak pula melarang, melainkan menghalalkan hal-hal yang najis.

Sebaliknya, suci bagi umat islam adalah penyucian yang paling lengkap dan sempurna, Allah telah menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik dari makanan, minuman, pakaian dan pernikahan, dan melarang mereka dari yang buruk saja. Maka dari itu umat (Islam) inilah agama yang paling lengkap, paling mulia akhlaknya, dan paling baik amalnya.¹⁶

b. *Tahrir wa Tanwir*

Imam Ibnu A'syur menuturkan :

{وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا} فَأَلْوَسَطُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ فُسِّرَ بِالْخِيَارِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ

لِلنَّاسِ [آل عمران: ١١٠]

وَأَمَّا إِطْلَاقُ الْوَسَطِ عَلَى الصِّفَةِ الْوَاقِعَةِ عَدْلًا بَيْنَ خُلُقَيْ دَمِيمَيْنِ فِيهِمَا إِفْرَاطٌ وَتَقْرِيطٌ كَالشَّجَاعَةِ بَيْنَ الْجَبْنِ وَالتَّهَوُّرِ، وَالكَرَمِ بَيْنَ الشُّحِّ وَالسَّرْفِ وَالْعَدَالَةِ بَيْنَ الرَّحْمَةِ وَالْفَسَاوَةِ.

"Demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan " kata Al-wasath disini ditafsirkan dengan "terbaik" sebagaimana firman Allah:"kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"(Ali 'Imron:110) dan Adapun kata wasath ini jika dilihat pada sifat-sifat yang ada di kehidupan nyata, maka ia adalah moderat dalam banyak sifat seperti sifat tercela(buruk),sifat berlebih-lebihan dan bergampang-gampang,antara sifat keberanian dan pengecut, antara sifat dermawan dan pelit,juga bersifat moderat dalam kasih sayang dan kekerasan.¹⁷

c. *Tafsir Al-Maraghi*

Syaikh Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi menjelaskan tafsir:

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) أَي وَقَدْ جَعَلْنَا الْمُسْلِمِينَ خِيَارًا وَعَدُولًا، لِأَنَّهُمْ وَسَطٌ فَلَيْسُوا مِنْ أَرْبَابِ

الْغُلُوِّ فِي الدِّينِ الْمَفْرَطِينَ، وَلَا مِنْ أَرْبَابِ التَّعْطِيلِ الْمَفْرَطِينَ.

"Demikianlah Kami menjadikan kamu umat pertengahan tengah" yaitu, Kami telah menjadikan kaum muslimin sebagai pilihan dan keadilan, karena mereka berada

¹⁶ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Yayasan ar-Risalah), 2000, hal.70.

¹⁷ Muhammad Tohir Bin A'syur, *Tabrir wa Tanwir*, tunis, Dar Li Nasyr wa Tauzi', 1973, hlm.18.

di tengah-tengah dan mereka tidak termasuk penguasa-penguasa yang berlebihan dalam agama, dan juga tidak termasuk penguasa-penguasa yang lalai.

وقد كان الناس قبل الإسلام قسمين: مادى لا هم له إلا الحظوظ الجثمانية كاليهود والمشركين، وقسم

تحكمت فيه تقاليد الروحانية الخالصة وترك الدنيا وما فيها من اللذات الجسمية، كالنصارى والصابئة

وطوائف من وثنى الهنود.

فجاء الإسلام جامعاً بين الحقيين حق الروح وحق الجسم، وأعطى المسلم جميع الحقوق الإنسانية،

فالإنسان جسم وروح.

Sebelum Islam, ada dua golongan manusia: golongan materialistis yang hanya mementingkan kekayaan fisik, seperti Yahudi dan musyrik, dan kelompok yang menjadikan tradisi spiritual sebagai tujuan murni kehidupan, beribadah terus menerus dan meninggalkan dunia dan kesenangannya tidak memberikan hak tubuh, seperti Kristen dan Sabian, dan Sebagian kelompok Indian. Maka datanglah Islam menggabungkan dua hak tersebut, hak jiwa dan hak tubuh, Allah menjadikan kaum Muslim sebagai umat yang memberikan semua manusia haknya, hak jiwa dan tubuh karena manusia adalah tubuh dan jiwa.¹⁸

d. Tafsir As-sya'rawi

(وَكذلك جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) ووسط الشيء منتصفه أو ما بين الطرفين، وسط في الإيمان والعقيدة.

فهناك من أنكروا وجود الإله الحق. . وهناك من أسرفوا فعددوا الآلهة. . هذا الطرف مخطئ وهذا

الطرف مخطئ. . أما نحن المسلمون فقلنا لا إله إلا الله وحده لا شريك له واحد أحد.

"Demikianlah Kami menjadikan kamu umat pertengahan" Dan tengah sesuatu adalah tengahnya, atau apa yang berada di antara kedua ujungnya, moderat dalam iman dan keyakinan. Ada orang yang mengingkari keberadaan Tuhan yang benar, Dan ada orang-orang yang secara berlebihan menyebutkan tuhan dan dewa-dewa. Sisi ini salah dan sisi itupun salah dan tercela. Adapun umat Islam, mengatakan: "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya".

¹⁸ Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir, Makabah Mustafa Albani, 1936, hlm.6.

فالإسلام دين وسط بين الإلحاد وتعدد الآلهة. على أن هناك أناساً يسرفون في المادية ويهملون القيم الروحية. . وأناساً يهملون المادة ويؤمنون بالقيم الروحية وحدها. الإسلام جاء وسطاً فيه المادة والروح.

Islam adalah agama pertengahan antara ateisme dan politeisme. Dan demikian ada orang yang berlebih-lebihan dalam materialisme dan mengabaikan nilai-nilai spiritual, Dan ada orang-orang yang mengabaikan materi dan percaya pada nilai-nilai spiritual saja. maka islam datang untuk menyeimbangkan antara keduanya.¹⁹

3. Kesamaan penjelasan periode tafsir klasik dan kontemporer tentang tafsir QS Al-Baqarah:143
 - a. Dalam permasalahan diatas akan ditemukan kesamaan penafsiran dari kedua periode tersebut tentang makna "ummatan wasatâ".
 - b. Mayoritas para mufasir dari kedua periode tersebut menafsirkan Kata "Wasath" dengan "khiyar" dan juga "u'dul"
 - c. "Khiyar" bermakna pilihan atau yang terpilih, yang terbaik. Ummat pertengahan adalah ummat yang terbaik.
 - d. "U'dul" bermakna yang berlaku adil atau yang terbaik karena yang terbaik pasti melakukan keadilan dimanapun dan kapanpun.
 - e. Para mufasir pada kedua periode tersebut banyak menyebutkan syai'r arab dalam menjelaskan kata wasath.
 - f. Para mufasir dari kedua periode tersebut banyak memberikan contoh dalam menjadi umat yang moderat. Dalam banyak aspek.

¹⁹ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, Tafsir As-sya'rawi, Mesir, Matabi' Al-Yaum, hlm.628.

D. SIMPULAN

Keberadaan umat Islam dalam posisi tengah, membawa mereka tidak seperti umat yang dibawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membubung tinggi ke alam ruhani sehingga tidak berpijak ke bumi. Posisi tengah mejadikan mereka mampu memadukan ruhani dan jasmani, material dan spiritual, dalam segala sikap dan aktivitas mereka.

Posisi pertengahan menjadikan umat Islam/seorang Muslim dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Di sisi lain, kedudukan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dijadikan saksi dan teadan bagi umat Islam menjadikan mereka hendaknya meneladani Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam nilai-nilai yang beliau ajarkan/terapkan. Memang, Al-Qur'an menggarisbawahi -- dalam konteks membenarkan -- Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bukan sekadar mempercayai beliau tetapi juga meneladani beliau dengan cerdas. "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (QS. Al-A'araf ayat 158).

Ajaran dan tuntutan Islam pun yang berada dalam posisi pertengahan menjadikan semua ajaran Islam bercirikan moderasi, baik ajaran tentang Tuhan, dunia, dan kehidupan, yakni dalam akidah, syariah dan akhlak yang diajarkan. Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud dan Dia Yang Maha Esa. Dunia tidak diingkari wujudnya atau dinilai maya. Tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia, ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membubung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Marwazi As-Sam'ani, M. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Li As-Sama'ni*. Riyadh: Dar Al-watan.

Al-Famawiy, D. (2000). *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, Al-Hadharah Al-Arabiyah* (Vol. Cet.2). kairo: Bidan.

Al-Maraghi, A. (1936). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Makabah Mustafa Albani.

Ar-Rumi, F. (1986). *Ittijahat Tafsir fi Qorni Rabi A'syar* (Vol. Cet.1). KSA: Idarah Al-Buhuts wa ifta.

As-Sa'di, A. (2000). *Tafsir al-Karim ar-Rahman* (Vol. Cet.1). Riyadh: (Yayasan ar-Risalah).

As-Sya'rawi, M. (n.d.). *Tafsir As-sya'rawi*. Mesir: Matabi' Al-yaum.

Ats-Sa'labi, A. (2002). *Kasyfu Wal bayan A'n Tafsir Al-Qur'an* . Beirut: Maktabah Dar Ihya At-turos Al-A'robi.

At-Thabari, A. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* . Beirut: Yayasan Ar-Risalah.

Baidan, P. (2000). Rekonstruksi Ilmu Tafsir. *PT. Dana Bhakti Prima Yasa*, 57-58.

Bin A'syur, M. (1973). *Tahrir wa Tanwir*. Tunisia: Dar Li Nasyr wa Tauzi'.

Bin katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Riyadh: Dar Tayyibah Li nasyr wa tauzi'.

Djalal, A. (1990). Urgensi Tafsir Maudhu"i Pada Masa Kini. (*Jakarta: Kalam Mulia*).

Fattah, K. (n.d.). Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur'an . *Jurnal Tafsir*.

Quraish Shihab, d. (1999). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* , Jakarta. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Wordpress.com, i. (2014, 06 26). *tafsir-klasik-hingga-modern-kontemporer*. Retrieved from iermafikria: <https://iermafikria.wordpress.com/metodologi-tafsir-klasik-hingga-modern-kontemporer/>

Yasin, H. (n.d.). Mengenal Metode Al-Qur'an . *Junal Tafsir*, hlm.48-49.